

TOXIC PARENTS PADA PODCAST (Studi Deskriptif Kualitatif Resepsi Khalayak Dewasa Awal Terhadap Podcast Curhat Babu Episode “Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita?”)

Sandra Berliana^{1*}, Sumardjijati¹, Dyva Claretta¹, Heidy Arviani¹

*¹Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Jawa Timur*

*Email: sandraberliana32@gmail.com

ABSTRACT

The term toxic parents is being discussed lately because many Indonesian parents are learning to be better mothers and fathers by avoiding their parent’s mistakes. Toxic parents are parents who have negative parenting patterns that are consistently and dominant in their children’s lives, including abuse, violence, and humiliation that can cause trauma, mental damage, and harm the child in the long term. Considering that many young people feel related to the issue of toxic parents, the podcast Curhat Babu tries to raise this issue. This study aims to find out how early adults accept toxic parents on the episode of Curhat Babu podcast “Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita?”. This study uses descriptive qualitative method. Data collection techniques used are in-depth interviews and documentation. This study uses a reception analysis of Stuart Hall’s Encoding-Decoding model which divides the audience’s meaning into three positions: dominant-hegemonic, negotiated, and opposition. The results showed that the reception of the informants varied, but tended to be in a dominant position, where the audience accepted the dominant meaning in the podcast as whole which states that children cannot demand to change parents so the control is on themselves to break the toxic parent’s chain. Life experience, knowledge, and religion factors influence the various meanings and receptions of the informants.

Keywords: *Podcasts, Reception Analysis, Toxic Parents*

ABSTRAK

Istilah *toxic parents* sedang tren diperbincangkan belakangan ini sebab banyak orang tua Indonesia yang belajar menjadi ibu dan ayah yang lebih baik dengan menghindari kesalahan yang pernah dilakukan orang tuanya. *Toxic parents* merupakan orang tua yang memiliki pola pengasuhan negatif yang dilakukan secara konsisten dan dominan dalam kehidupan anak, meliputi pelecehan, kekerasan, dan penghinaan yang dapat menimbulkan rasa trauma, kerusakan mental, serta merugikan anak dalam jangka panjang. Dikarenakan ada banyak anak muda yang merasa berhubungan dengan isu *toxic parents*, maka *podcast* Curhat Babu mencoba mengangkat isu ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak dewasa awal terhadap *toxic parents* pada *podcast* Curhat Babu episode “Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita?”. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi model *Encoding-Decoding* Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan informan beragam, namun cenderung ke dalam posisi dominan, di mana khalayak menerima makna dominan dalam *podcast* secara utuh yang menyatakan bahwa anak tidak bisa menargetkan untuk mengubah orang tua sehingga kontrolnya ada pada

diri sendiri untuk memutus mata rantai *toxic parents*. Faktor pengalaman hidup, pengetahuan, dan agama berpengaruh terhadap beragamnya pemaknaan dan penerimaan informan.

Kata Kunci: *Analisis Resepsi, Podcast, Toxic Parents*

Submisi: 20 Mei 2022

Pendahuluan

Istilah *toxic* seperti dalam *toxic people* merupakan sebutan bagi orang yang dianggap *toxic* atau ‘beracun’. Saat ini penggunaan istilah *toxic* juga digunakan dalam lingkungan keluarga, yakni antara orang tua dan anak yang kemudian memunculkan suatu istilah yang disebut ‘*toxic parents*’. Lalu bagaimana sebenarnya orang tua yang *toxic* itu? Apakah orang tua yang memukul dan terlalu mengontrol anak-anak mereka termasuk *toxic parents*?

Menurut Forward & Buck (2002: 4) dalam bukunya yang berjudul *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*, menjabarkan bahwa tindakan tersebut tidak semata-mata bisa melabeli orang tua sebagai *toxic parents*. Terkadang orang tua melakukan kesalahan dan mereka adalah manusia biasa juga yang memiliki banyak masalah pribadi tetapi juga ada banyak orang tua yang memiliki pola pengasuhan yang negatif yang terus-menerus konsisten dan dominan dalam kehidupan anak mereka. Orang tua seperti inilah yang membahayakan tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun mental. Namun, terdapat pengecualian untuk aspek “terus-menerus konsisten” dari definisi tersebut. Pelecehan seksual atau fisik bisa sangat traumatis sehingga meski terjadi sekali saja sudah cukup menyebabkan kerusakan emosional yang luar biasa.

‘*Poisonous parents*’ merupakan istilah lain dari *toxic parents* yang diciptakan oleh Dunham & Dermer (2011: 3) dalam bukunya yang berjudul *Poisonous Parenting: Toxic Relationship Between Parents and Their Adult Children*. Menurut Dunham & Dermer, *poisonous parents* merupakan orang tua yang memiliki gaya interaksi dan cara pengajaran tentang kehidupan yang merusak kemampuan anak

untuk membentuk hubungan yang sehat dengan anggota keluarga, teman, kekasih, dan keturunannya. Mirip dengan definisi Forward & Buck, Dunham dan Dermer menjelaskan bahwa setiap orang tua membuat kesalahan tetapi frekuensi dan intensitas interaksi tertentu menjadikan mereka orang tua yang ‘beracun’. Toksisitas (tingkat bahaya) dari pola asuh *poisonous parents* bervariasi yang berdasar pada banyak faktor: tingkat paparan, pengulangan paparan, persiapan, tujuan, dan tingkat kepekaan dari korban.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *toxic parents* merupakan orang tua yang memiliki pola pengasuhan negatif yang dilakukan secara konsisten dan dominan dalam kehidupan anak, meliputi pelecehan, kekerasan, dan penghinaan yang dapat menimbulkan rasa trauma serta kerusakan mental pada anak.

Toxic parenting tidak semata-mata muncul secara tiba-tiba. Pengalaman orang tua sendiri terkait gaya pengasuhan yang mereka terima di masa lalu, tingkat pendidikan yang rendah, lingkungan masyarakat yang menerapkan pola pengasuhan yang sama, serta tuntutan ekonomi cenderung menjadi penentu utama gaya pengasuhan yang akan mereka terapkan kepada anak-anaknya (Dewanggi et al., 2015). Fitzgerald berpendapat bahwa sebuah penelitian mampu menunjukkan bahwa pengalaman perlakuan buruk yang diterima oleh orang tua saat mereka masih kanak-kanak cenderung memiliki efek merugikan pada kemampuan pengasuhan berikutnya (Dewanggi et al., 2015).

Selama pandemi Covid-19, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan survei di 34 provinsi soal kekerasan fisik dan psikis terhadap anak-anak. Survei nasional KPAI yang dilakukan

secara daring ini memiliki jumlah sampel sebanyak 25.164 responden. Hasilnya, orang tua mengaku melakukan kekerasan fisik kepada anak-anak, seperti mencubit (39,8%), menjewer (19,5%), memukul (10,6%), mengurung (5,2%), dan lain-lain. Di samping itu, orang tua juga mengaku melakukan kekerasan psikis, berupa memarahi (72,1%), membentak (33,1%), membanding-bandingkan dengan anak lain (31,9%), mengancam (8%), dan lain-lain (KPAI, 2021).

Data tersebut tentu tidak bisa mewakili keseluruhan fenomena pola asuh *abusive* orang tua kepada anaknya di Indonesia. Fenomena *toxic parents* terkadang tidak dapat dideteksi oleh orang luar karena penampakan orang tua dan keluarga yang bisa tampak baik-baik saja. Beberapa anak mungkin saja tidak menyadari bahwa perlakuan orang tuanya termasuk ke dalam pola asuh toksik, meski telah terlihat dampak negatifnya terhadap dirinya. Selain itu bukan hanya anak saja, orang tua pun terkadang tidak menyadarinya atau bahkan menyangkalnya.

Tidak mudah untuk menyembuhkan psikis anak yang terlanjur terluka, terutama mereka yang sampai mengalami trauma. Ketika anak tumbuh dewasa, tidak menutup kemungkinan pengalaman-pengalaman *abusive* atau trauma itu akan mempengaruhi pada bagaimana mereka memperlakukan dirinya, pasangannya, bahkan keturunannya kelak. Hal inilah yang kerap menjadi salah satu kekhawatiran terbesar anak-anak yang dibesarkan oleh *toxic parents*, seperti yang diungkapkan oleh seorang pengirim email anonim dalam *podcast* Curhat Babu episode “Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita?”.

Curhat Babu merupakan *podcast* yang bertema *parenting* dan keluarga. Pada episode “Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita?” merupakan episode yang secara khusus menjawab kiriman email dari salah seorang pendengar *podcast* Curhat Babu. Pengirim email yang identitasnya dianonimkan tersebut mengaku memiliki orang tua yang menerapkan pola asuh *abusive* dan hal tersebut telah mengganggu

kestabilan mentalnya. Akibatnya, di usianya yang telah dewasa dan telah memiliki rencana untuk menuju ke jenjang pernikahan ini muncul rasa kekhawatiran dalam dirinya. Apa yang dirasakan oleh pengirim anonim tersebut mungkin saja dirasakan pula oleh anak-anak lain yang kini mulai beranjak dewasa. Sebab ada banyak anak yang mungkin merasa berhubungan dengan isu *toxic parents*, maka melalui episode ini kedua *podcaster* pun mencoba memberikan perspektif dari sisi mereka.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga pernah mengkaji *toxic parents*, di antaranya: (1) penelitian oleh Saskara & Ulio (2020) yang meneliti terkait peran komunikasi keluarga dalam mengatasi *toxic parents* bagi kesehatan mental anak; (2) penelitian oleh Carelina & Suherman (2020) yang meneliti mengenai bagaimana pemaknaan kalangan remaja kabaret SMAN 10 Bandung terhadap *toxic parents* dan apa yang mendasari pemaknaan remaja; (3) penelitian oleh Oktariani (2021) yang meneliti terkait alasan *toxic parents* berperilaku toksik dan dampak yang ditimbulkannya terhadap kesehatan mental anak.

Berbeda dengan ketiga penelitian di atas, penelitian ini menggunakan penerimaan dewasa awal terhadap *toxic parents* pada *podcast* sebagai objek penelitiannya. Di mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana anak-anak yang memiliki pengalaman dengan *toxic parents* dan berada pada fase dewasa awal melakukan penerimaan (resepsi) terhadap *toxic parents* pada *podcast* Curhat Babu episode “Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita?”. Santrock menjelaskan, dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja ke dewasa yang berada di rentang usia 18 hingga 25 tahun (Kamalia, 2021). Setelah melepas ketergantungannya dengan orang tua, seseorang yang berada di periode ini lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam hidupnya. Oleh karena itu, dewasa awal dinilai memiliki kaitan dengan isu *toxic parents* yang diangkat

dalam *podcast* “Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita?”.

Tinjauan Pustaka

Analisis Resepsi

Untuk mendukung penelitian ini, maka digunakan teori resepsi milik Stuart Hall yang membagi khalayak ke dalam tiga posisi berdasarkan penerimaannya, yakni posisi dominan hegemoni, negosiasi, dan oposisi. Stuart Hall (Kamalia, 2021) berasumsi bahwa makna yang terkandung di dalam media massa bukan hanya ada pada teks, melainkan teks pada media akan memiliki makna saat khalayak melakukan penerimaan (resepsi). Teori ini menganggap bahwa khalayak adalah produsen makna yang aktif, tidak hanya sekedar menerima saja makna-makna yang diproduksi oleh media. Dalam kaitannya penerimaan isi pesan dari media, tentu setiap khalayak berbeda-beda. Hal ini karena isi media selalu memiliki banyak makna yang dapat diinterpretasikan dan setiap khalayak menginterpretasikannya sesuai dengan latar belakangnya atau cara yang paling sesuai dengan pribadi khalayak.

Hall (Putridiandono, 2021) membagi posisi khalayak ke dalam tiga posisi berdasarkan penerimaannya:

1. Posisi Dominan (*Dominant-Hegemonic Position*): posisi di mana khalayak menerima secara utuh makna dan nilai yang disampaikan oleh media.
2. Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*): posisi di mana khalayak hanya menerima sebagian makna dan nilai yang disampaikan oleh media, dan melakukan pengecualian terhadap sebagian makna lainnya.
3. Posisi Oposisi (*Oppositional Position*): posisi di mana khalayak menolak atau tidak menerima keseluruhan makna yang disampaikan media dan memberikan makna alternatif lain yang sesuai dengan latar belakangnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa konsep terpenting dari analisis resepsi adalah pemahaman khalayak terhadap isi teks media bukan terletak pada makna yang selalu melekat, melainkan pada pemaknaan yang diciptakan khalayak ketika berinteraksi dengan isi teks media.

Toxic Parents

Toxic parents yang dimaksud dalam penelitian ini ialah orang tua yang memiliki pola pengasuhan negatif yang dilakukan secara konsisten dan dominan dalam kehidupan anak, yang menurut Forward & Buck (2002: 5), pola pengasuhan negatif tersebut meliputi kekerasan, pelecehan, dan penghinaan yang dapat menimbulkan rasa trauma serta kerusakan mental pada anak. Lebih spesifik, Forward & Buck dalam bukunya menjabarkan dan mengklasifikasikan orang tua yang masuk ke dalam *toxic parents*:

1. *The inadequate parents*: Orang tua yang terus-menerus berfokus pada masalah mereka sendiri, meninggalkan tanggung jawabnya dalam memenuhi kebutuhan anak dan menuntut anak untuk mengurus orang tua.
2. *The controllers*: Orang tua yang menggunakan rasa bersalah, manipulasi, atau bahkan membantu yang berlebihan untuk mengontrol kehidupan anak mereka.
3. *The alcoholic*: Orang tua pecandu yang hanya menyisakan sedikit waktu atau energi mereka untuk melaksanakan kewajibannya sebagai orang tua.
4. *The verbal abusers*: Orang tua yang menurunkan moral anak-anak mereka dengan terus-menerus merendahkan dan merampas kepercayaan diri mereka, baik secara terang-terangan ataupun secara sarkastik.
5. *The physical abusers*: Orang tua yang tidak mampu mengendalikan kemarahannya dan sering

menyalahkan anak-anak mereka atas perilakunya sendiri. Menurut Norman et al. (2012: 2), kekerasan fisik terhadap anak didefinisikan sebagai penggunaan kekuatan fisik yang disengaja terhadap seorang anak yang kemungkinan besar mengakibatkan kerugian bagi kesehatan, kelangsungan hidup, perkembangan, atau martabat anak.

6. *The sexual abusers*: Orang tua yang melakukan pelecehan seksual kepada anak mereka, baik secara terang-terangan ataupun diam-diam menggoda.

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi model *Encoding-Decoding* Stuart Hall. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara mendalam dan dokumentasi. Subjek atau informan penelitian ini dipilih menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria yang harus dipenuhi informan, yaitu 1) dewasa awal yang berada pada rentang usia antara 18-25 tahun; 2) memiliki pengalaman pribadi dengan *toxic parents*; dan 3) telah mendengarkan *podcast* Curhat Babu episode “Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita?”. Penelitian ini dilakukan di beberapa kota/kabupaten di Indonesia yang diharapkan dapat membuat data penelitian menjadi lebih bervariasi. Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti melakukan pra-wawancara secara daring melalui *Google Forms* yang berisikan informasi terkait kriteria informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Peneliti kemudian menyeleksi informan yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian dan bersedia untuk melakukan wawancara mendalam.

Peneliti memfokuskan pada cara pandang serta pengalaman setiap informan dan bagaimana pengaruh hal tersebut dalam pembentukan makna. Setelah seluruh data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan dokumentasi, peneliti

kemudian mereduksi data dengan cara menajamkan data, menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasi, serta membuang data yang tidak diperlukan. Setelahnya data akan disajikan dalam bentuk uraian. Kemudian ditarik kesimpulan dalam bentuk penjelasan kalimat deskriptif.

Hasil Penelitian

Pemaknaan Informan Terhadap *Toxic Parents* Secara Umum

Memaknai *toxic parents*, setiap individu memiliki pemaknaannya masing-masing yang disesuaikan dengan dirinya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ditemukan tiga informan yang memiliki pemaknaan yang tidak jauh berbeda. Secara garis besar, makna *toxic parents* yang dibentuk oleh informan 1, 5, dan 3 ialah orang tua yang alih-alih memberikan *support* dan hak kepada anak mereka untuk menjadi dirinya sendiri, memberikan kebebasan dalam mengembangkan apa yang anak sukai dan menentukan jalannya sendiri, *toxic parents* malah memaksakan kehendak mereka kepada anak tanpa mempertimbangkan perasaan si anak. Di mana makna yang dibentuk ketiga informan tersebut sesuai dengan konsep *toxic parents* menurut Rianti & Dahlan (2022: 192), *toxic parents* yaitu orang tua yang toksik dalam mengasuh anak, misalnya mereka yang lebih mengedepankan keinginan sendiri, tidak peduli dengan perasaan dan pendapat anak, mengatur anak semaunya sendiri tanpa mempedulikan jika anak-anak juga memiliki hak atas kehidupannya sendiri.

Pemaknaan yang berbeda dilakukan oleh informan 2 yang memaknai *toxic parents* sebagai orang tua yang menjahati anaknya dan andal melakukan *gaslighting* sehingga membuat anak berpikir bahwa anaklah yang salah ataupun kurang dalam menjalankan perannya sebagai anak. “Mungkin mereka nggak sengaja untuk ngejahatin anaknya... Mungkin *toxic parents* itu jago dalam hal *gaslighting* gitu ya. Membuat kita tuh, rasanya kita yang salah. Kita yang nakal. Dulu mungkin aku ngerasanya, oh aku kali yang nakal, ya? Aku

kurang gini-gini. Atau kurang berbakti kah? Atau kurang apa? atau kurang bener jadi anak,"Gaslighting adalah suatu bentuk manipulasi psikologis yang membuat korbannya mempertanyakan kewarasannya sendiri atau keabsahan pengalamannya melalui kombinasi kebohongan secara langsung, penolakan terhadap hal-hal yang sudah terjadi, dan umumnya mempertanyakan proses berpikir subjek (Fisher, 2019). Menurut Forward & Buck, perilaku manipulatif merupakan ciri-ciri dari *toxic parents* tipe pengontrol. *Toxic parents* tipe pengontrol ialah orang tua yang menggunakan rasa bersalah, manipulasi, atau bahkan membantu yang berlebihan untuk mengontrol kehidupan anak mereka (Forward & Buck, 2002).

Pemaknaan yang berbeda juga ditemukan pada informan 4, yang lebih berfokus pada dampak yang ditimbulkan dari pola asuh *toxic parents* terhadap anak. Informan 4 memaknai *toxic parents* sebagai orang tua yang memiliki pola asuh atau perilaku yang sudah tidak sehat dan mengganggu anak, baik mengganggu secara mental, keseharian, maupun pola pikir anak. Menurut Oktariani (2021: 219), *toxic parents* melakukan berbagai kekerasan pada anak yang akan membuat kondisi psikologis atau kesehatan mental anak terganggu. Gangguan mental mempengaruhi emosi pola pikir serta perilaku penderitanya (Dwiyani & Widuri, 2020).

Khalayak sebagai sasaran media mampu untuk melakukan pemaknaan secara berbeda sebab khalayak adalah individu yang beragam (Maharani, 2020). Seorang individu yang memiliki latar belakang yang sama bahkan belum tentu dapat melakukan pemaknaan yang sama. Hal ini karena masih terdapat berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi pemaknaan seseorang, salah satunya yaitu pengalaman hidup. Selaras dengan pemaknaan informan 2 yang memaknai *toxic parents* sebagai orang tua yang andal melakukan *gaslighting* dengan menjabarkan apa yang dirasakannya selama mendapatkan perlakuan tersebut.

Toleransi Informan Terhadap Toxic Parents

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa kelima informan memiliki sikap yang beragam terhadap *toxic parents*. Informan 2, informan yang mengaku sering menerima kekerasan fisik saat kecil, seperti pukulan ataupun lemparan barang ketika ibunya marah. Informan 2 juga mengaku jika ibunya sering menuntutnya untuk mendapatkan peringkat tertinggi di sekolah. Namun, kekerasan verbal yang ia terima semenjak beranjak dewasa memiliki dampak yang lebih besar terhadap kondisi mentalnya. Beberapa berupa ungkapan-ungkapan sarkastik yang merendahkan dirinya. Perlakuan-perlakuan tersebut membuat informan 2 merasa sedih dan tak berharga sebab ibunya tak pernah mengapresiasi usahanya. Informan 2 juga pernah merasa marah, menyalahkan diri sendiri, menjadikan ibunya sebagai sumber validasi kemampuannya, bahkan memiliki fantasi balas dendam. Adapun setelah melewati proses yang panjang dan belajar banyak tentang *parenting* membuat informan 2 mampu menoleransi orang tuanya yang toksik. Informan 2 menyebut jika dirinya mempelajari ilmu *parenting* dengan sering membaca artikel *online* serta mengikuti akun-akun media informasi bertema *parenting* di Instagram. Informan 2 menyatakan dapat menoleransi orang tuanya karena memaklumi kondisi orang tuanya yang tidak memiliki ilmu *parenting* yang baik seperti dirinya.

Berbeda dengan informan 2, informan 4 yang mengaku memiliki ibu dengan perilaku manipulatif menyatakan jika dirinya hanya bisa menoleransi perilaku manipulatif tetapi tidak dengan argumen-argumen manipulatif yang dilontarkan oleh ibunya. "*Masih (bisa)... ini tergantung case-nya ya. Kalo case-nya kayak orang tuaku yang tadi aku ceritain, yang aku rasa itu manipulatif gitu.. jujur keknya aku masih menoleransi... tapi kalo menerima keseluruhan argumen atau perilaku yang pernah dilimpahkan ke aku kayaknya nggak*

juga, kek tetep ada kontranya lah. Kek misalkan yang dibilang, 'Kamu anak durhaka!', 'Kamu nanti hidupmu nggak bakal bahagia!', 'Kamu nggak berbakti sama orang tua',"

Merujuk pada Forward & Buck (2002: 44) memberikan sebutan kepada orang tua yang sering berperilaku manipulatif dengan sebutan 'tirani manipulator'. Manipulasi adalah bentuk kontrol yang terselubung. Manipulator mendapatkan apa yang mereka inginkan tanpa harus memintanya, tanpa harus mengambil risiko penolakan dengan bersikap terbuka tentang keinginan mereka. Informan 4 tidak bisa menoleransi argumen-argumen manipulatif yang dilontarkan oleh ibunya tersebut karena berdampak buruk terhadap mentalnya, seperti merasa tidak pantas untuk memiliki perasaan, tidak ingin berekspektasi dalam hidup, bahkan kesusahan dalam mengungkapkan emosinya kepada orang lain. Apa yang dirasakan oleh informan 4 tersebut telah dibahas oleh Forward & Buck sebagai dampak dari pola asuh *toxic parents*, yang menurut Forward & Buck (2002: 5) ketika dewasa hampir seluruh dari mereka menderita gejala yang mirip, yaitu mereka hampir merasa tidak berharga, tidak dapat dicintai, dan tidak berhak.

Adapun informan 5, informan yang mengaku jika selalu dituntut untuk mengikuti seluruh kemauan ibunya dan ketika ia menyampaikan aspirasinya maka akan ditolak mentah-mentah dengan argumen bahwa anak tidak tahu apa-apa dan orang tua selalu lebih tahu. Ayahnya selalu menuntut informan 5 untuk menyembunyikan emosi sedihnya dan harus menunjukkan ekspresi bahagia ketika informan 5 berada di dalam rumah tanpa mau repot-repot menanyakan apa masalah informan 5. Untuk membuat informan 5 menuruti kemauan mereka, maka orang tuanya akan mengungkit-ungkit kembali kebutuhan materi yang selama ini telah mereka berikan kepada informan 5. Pada kasus yang terjadi di sini, kedua orang tua informan 5 secara terang-terangan terlalu

mengontrol (*overcontrolling*) kehidupan informan. Mereka memanipulasi informan 5 dengan menggunakan pemberian materi yang telah mereka berikan kepada informan. *Toxic parents* tipe pengontrol merupakan orang tua yang terus-menerus menyerang, memanipulasi, dan sering mendominasi kehidupan anak mereka (Forward & Buck, 2002).

Berdasarkan wawancara, informan 5 menyatakan jika dirinya dapat menoleransi *toxic parents* hanya pada beberapa hal tertentu saja. Sebagai seorang anak yang telah merasakan sendiri efek negatifnya terhadap kondisi mentalnya hingga harus secara rutin menemui psikolog, informan 5 menyatakan tak bisa menoleransi jika pola asuh *toxic parents* telah sampai di tahap yang merusak kesehatan mental anak. Lebih lanjut, informan 5 juga menyatakan tak dapat menoleransi pola pemikiran orang tuanya yang masih cenderung tertutup (*close minded*) dalam menerima pembaruan yang sesuai dengan zaman sekarang.

Informan 1, informan yang memiliki riwayat penyakit bronkitis dan tidak diperbolehkan untuk menghirup asap rokok, mengatakan memiliki ayah dengan kebiasaan merokok di dalam rumah. Sudah berkali-kali informan 1 mengeluhkan hal tersebut kepada ayahnya, tetapi komunikasi di antara mereka selalu berjalan tidak baik dan berakhir pertengkaran. Ketika pertengkaran di antara mereka terjadi, ayah informan akan menggunakan argumen yang merendahkan informan 1 sebagai pembelaan. Selain itu, menurut pengakuan informan 1, orang tuanya sering memukul, menjewer, ataupun menamparnya ketika emosi mereka telah memuncak. Berdasarkan pengakuan informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa orang tua informan 1 menerapkan pola pengasuhan otoritarian (*authoritarian*). Bee & Boyd (dalam Chairunnisa, 2021) berpendapat bahwa orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter lebih memfokuskan pada keinginan dan kebutuhan mereka.

Terkait menoleransi *toxic parents*, informan 1 mengatakan jika dirinya masih

bisa menoleransi selama tidak membahayakan kondisi anak. Jika pada kasus informan 5 yang menyatakan tidak bisa menoleransi *toxic parents* jika telah membahayakan kondisi mental anak, maka pada kasus informan 1 ialah tidak bisa menoleransi jika telah membahayakan kondisi kesehatan fisik anak. Selaras dengan informan 1, orang tua informan 3 juga menerapkan pola asuh otoriter. Hal ini berdasarkan pengakuan informan 3 yang mengaku memiliki ayah yang tidak pernah mau mendengarkan ataupun menerima pendapatnya. Setiap kali informan 3 menegurnya, ayahnya akan bersikap menyangkal (*denial*) dengan menggunakan argumen bahwa orang tua selalu benar dalam segala hal. Orang tua yang tidak pernah mau berusaha memahami apa yang coba dikomunikasikan oleh anak merupakan ciri-ciri orang tua yang toksik. Menurut Chairunnisa (2021: 4), *toxic parents* ialah orang tua yang merasa dirinya selalu benar dan hanya fokus pada keinginan diri sendiri tanpa mencoba mengetahui apa keinginan anak mereka. Terkait menoleransi *toxic parents*, informan 3 menyatakan dengan tegas jika dirinya tidak bisa menoleransi.

Berdasarkan penjelasan di atas, diperoleh bahwa bentuk perlakuan atau pola asuh toksik yang diperoleh oleh masing-masing informan berbeda dan hal tersebut turut membentuk sikap serta sudut pandang informan dalam menoleransi *toxic parents*. Di mana dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa informan hanya dapat menoleransi pola asuh toksik selama dampaknya terhadap kondisi anak masih ringan. Selain itu, faktor pengetahuan juga turut mempengaruhi informan dalam menoleransi *toxic parents*, seperti pada kasus informan 2 yang mengaku dapat menoleransi sebab memaklumi kondisi orang tuanya yang tidak memiliki ilmu *parenting* yang baik.

Penerimaan Informan Terhadap Podcast Curhat Babu “Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita?”

Dalam *podcast* “Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita?”, kedua

podcaster memunculkan sebuah pernyataan yang kemudian menjadi kesimpulan keseluruhan pembahasan pada episode tersebut. Pernyataannya ialah bahwa anak tidak bisa menargetkan untuk mengubah orang tua, melainkan diri sendiri yang harus berkembang. Maksudnya adalah kontrolnya ada pada diri sendiri untuk memutus mata rantai *toxic parents* tersebut agar siklusnya tidak terulang kembali. Kelima informan yang mewakili dewasa awal melakukan penerimaan berdasarkan sudut pandang serta latar belakangnya masing-masing. Penerimaan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga posisi berdasarkan teori Resepsi Stuart Hall:

1. Posisi Dominan Hegemoni

Informan yang berada pada posisi dominan hegemoni ialah mereka yang menerima makna dominan dari *podcast* “Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita” secara utuh, yaitu anak tidak bisa menargetkan untuk mengubah *toxic parents*, melainkan diri sendiri yang harus berkembang. Maksudnya ialah kontrolnya ada pada diri sendiri untuk memutus mata rantai *toxic parents*.

Informan 4 yang memiliki ibu dengan pola asuh manipulatif menyatakan bahwa ia percaya jika diri sendiri yang sudah memiliki kesadaran dan keinginan untuk berubah saja susah untuk berubah, apalagi orang tua yang mungkin belum memiliki kesadaran dan keinginan. Hal ini karena tidak semua *toxic parents* menyadari jika pola asuhnya sudah tidak sehat dan termasuk ke dalam toksik sehingga dengan alasan tersebut, informan 4 pun menyatakan menerima makna dominan yang ada dalam *podcast*.

Informan 3 memiliki ayah yang menerapkan pola pengasuhan otoriter. Ia menyatakan sebenarnya pernah suatu ketika informan mencoba mengutarakan unek-uneknya kepada ayahnya dan pembicaraan mereka berjalan dengan baik. Namun, ternyata perubahan baik ayahnya itu hanya terjadi sementara dan perilaku toksik ayahnya kembali lagi sehingga untuk

menghindari kekecewaan yang terlalu mendalam, informan 3 pun memutuskan untuk tak ingin berekspektasi ataupun berharap apapun lagi dari ayahnya. Pengalaman tersebut menjadi latar belakang informan 3 dalam menerima makna dominan dalam *podcast*.

Berdasarkan wawancara, informan 2 menyatakan bahwa setelah banyak belajar mengenai ilmu *parenting*, ia tak ingin berekspektasi untuk orang tuanya bisa berubah. Informan 2 juga menyebutkan suatu pernyataan yang pernah didengarnya sebelumnya tetapi tidak menyebutkan dari mana sumbernya, yang menyatakan bahwa "*menunggu orang tua meninggal lebih cepat daripada menunggu mereka sadar*". Pernyataan tersebut semakin mendukung alasan informan 2 dalam menyetujui serta menerima makna dominan dalam *podcast*. Berkaitan dengan argumen-argumen yang telah disebutkan di atas, maka informan 2, 3, dan 4 pun lebih memilih untuk mengontrol dirinya sendiri.

2. Posisi Negosiasi

Informan yang berada pada posisi negosiasi ialah informan yang menerima makna dominan dari *podcast* "Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita". Namun, masih menegosiasikan beberapa hal tertentu yang tidak sesuai dengan dirinya.

Informan 5 memiliki orang tua yang terlalu mengontrol kehidupannya. Ia mengatakan pernah beberapa kali berupaya untuk menyadarkan orang tuanya perihal pola asuhnya yang *toksik*, namun selalu berakhir dengan argumen-argumen defensif dari orang tuanya. Berdasarkan pengalamannya tersebut, informan 5 merasa berhubungan dengan pernyataan yang disampaikan oleh *podcaster* bahwa anak tidak bisa mengubah orang tua.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, informan 5 juga merasa berhubungan dengan pernyataan yang pernah ia dengar sebelumnya. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa semakin berumur orang tua maka sikapnya semakin kembali lagi seperti anak kecil namun

Informan 5 tak ingin membenarkannya sebab ia mempertimbangkan faktor pengalaman hidup dari orang tua, yang berdasarkan argumen orang tua mereka menyatakan jika orang tua lebih paham tentang kehidupan ketimbang anak. Lebih lanjut, menurut informan 5 hal itu seharusnya membuat orang tua sadar dan mengubah perilaku toksiknya.

3. Posisi Oposisi

Informan berada pada posisi *oppositional* jika informan sama sekali menolak makna dominan dari *podcast* "Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita?". Sebagai gantinya, informan memberikan alternatif jawaban lain.

Seperti yang telah dijabarkan pada penjelasan sebelumnya bahwa informan 1 memiliki orang tua yang menerapkan pola asuh otoritarian dan menggunakan kekerasan fisik ketika emosi mereka telah memuncak. Informan 1 menambahkan bahwa sering kali terjadi perselisihan di antara mereka yang disebabkan oleh pola asuh otoriter dari orang tua informan 1, namun hal tersebut tak membuat informan 1 berpikir bahwa *toxic parents* tidak bisa diubah. Informan 1 mengaku kontra dengan pernyataan "Kita tidak bisa mengubah orang tua". Terdapat sebuah hadis Rasulullah SAW yang ia jadikan pedoman dalam hal *parenting*, yang menyatakan bahwa didiklah anakmu sesuai zamannya, bukan sesuai zamanmu. Informan 1 berpandangan bahwa ketika mendidik anak, orang tua seharusnya dapat mendidiknya sesuai dengan kondisi zaman anaknya bukan kondisi zaman mereka karena ilmu dalam mengasuh anak bersifat dinamis dan selalu mengikuti perkembangan yang ada. Informan 1 berpandangan jika alasan orang tua untuk berperilaku toksik ialah karena pengalaman atau kurangnya edukasi di masa lalu, maka kini mereka tidak bisa beralasan seperti itu lagi karena zaman sekarang teknologi telah berkembang, begitu pula dengan kemudahan aksesnya sehingga tinggal bagaimana kemauan orang tua untuk mau belajar ilmu *parenting* yang sesuai dengan

zaman anaknya. Informan 1 juga berpendapat bahwa untuk mengubah *toxic parents*, orang tua dan anak harus saling mengerti. Di mana anak juga harus berani berterus-terang menjelaskan dan memberikan pengertian kepada orang tua akan kondisinya. Dengan begitu antara orang tua dan anak akan saling berada di titik tengah.

Berdasarkan penjabaran jawaban informan 1 di atas, dapat diketahui bahwa hadis yang disebutkan informan tersebut menjadi pertimbangan informan dalam menolak makna dominan pada *podcast* daripada pengalamannya ketika menghadapi orang tuanya.

Simpulan

Hasil analisis dan pembahasan di atas telah menjawab rumusan masalah penelitian ini. Ditemukan bahwa terdapat tiga informan yang berada pada posisi dominan hegemoni, yaitu informan 2, 3, dan 4. Ketiga informan menerima makna dominan dalam *podcast* yang menyatakan bahwa anak tidak bisa menargetkan untuk mengubah orang tua sehingga kontrolnya ada pada diri sendiri untuk memutus mata rantai *toxic parents*. Pada posisi negosiasi hanya terdapat satu informan, yaitu informan 5 yang mempertimbangkan faktor pengalaman hidup dari orang tua. Satu informan pada posisi oposisi, yakni informan 1 yang menjadikan hadis Rasulullah SAW sebagai landasannya dalam menolak makna dominan pada *podcast*. Selain itu, dalam penelitian ini diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan serta penerimaan kelima informan, di antaranya yaitu pengalaman hidup, pengetahuan, dan agama.

Penelitian ini hanya sebatas meneliti penerimaan khalayak terhadap *toxic parents* pada *podcast* sehingga untuk menghasilkan temuan yang lebih mendalam, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan informan yang tidak memiliki pengalaman dengan *toxic parents* agar penerimaan lebih variatif dan menggunakan metode lainnya seperti analisis wacana kritis.

Referensi

- Carelina, S., & Suherman, M. (2020). Makna toxic parents di kalangan remaja kabaret SMAN 10 Bandung. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 6(2), 120–132. <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/humas/article/view/24097>
- Chairunnisa, S. R. (2021). *Pengaruh toxic parenting terhadap perilaku emosional anak usia dini di Kecamatan Pondok Aren tahun 2021*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Dewanggi, M., Hastuti, D., & Herawati, T. (2015). The influence of attachment and quality of parenting and parenting environment on children's character in rural and urban areas of Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 8(1), 20–27.
- Dunham, S. M., & Dermer, S. B. (2011). *Poisonous parenting: Toxic relationships between parents and their adult children* (J. Carlson (ed.)). Taylor & Francis.
- Dwiyani, B. F., & Widuri, E. L. (2020). *Psikoedukasi untuk meningkatkan literasi kesehatan mental pada guru dan siswa di SMPN "A" Yogyakarta*. 1–7. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/5698>
- Fisher, C. (2019). *The gaslighting of the millennial generation: How to succeed in a society that blames you for everything gone wrong* (First). Mango Publishing.
- Forward, S., & Buck, C. (2002). *Toxic parents: Overcoming their hurtful legacy and reclaiming your life* (T. Burbank (ed.); Reprint ed). Bantam.
- Kamalia, N. (2021). *Analisis resepsi toxic relationship pada konten "Curhatan Kesha Ratuliu, 2 tahun dik4s4rin pacar"* [UPN Veteran Jawa Timur]. <http://repository.upnjatim.ac.id/2986/>
- KPAI. (2021). *Hasil survei pemenuhan hak dan perlindungan anak pada masa pandemi COVID-19*.

- <https://bankdata.kpai.go.id/files/2021/02/Hasil-Survei-KPAI-2020-Pemenuhan-dan-Perlindungan-di-Masa-Covid-19.pdf>
- Maharani, K. (2020). *Resepsi khalayak terhadap pendidikan seks pada artikel Magdalene.co*. UPN Veteran Yogyakarta.
- Norman, R. E., Byambaa, M., De, R., Butchart, A., Scott, J., Vos, T., & Tomlinson, M. (2012). The long-term health consequences of child physical abuse, emotional abuse, and neglect: A systematic review and meta-analysis. *PLoS Medicine*, 9(11).
- Oktariani. (2021). Dampak toxic parents dalam kesehatan mental anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(3), 215–222.
<https://jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/article/view/107>
- Putridiandono, I. (2021). *Analisis resepsi remaja Surabaya terhadap konflik percintaan remaja dalam konten Sapa Mantan di Prambors Radio [UPN Veteran Jawa Timur]*. <http://repository.upnjatim.ac.id/2303/>
- Rianti, & Dahlan, A. (2022). Karakteristik toxic parenting anak dalam keluarga. *DIAJAR: Jurnal Pendidikandan Pembelajaran*, 1(2), 190–196.
<https://journal.yp3a.org/index.php/diajar/article/view/742/363>
- Saskara, I. P. A., & Ulio. (2020). Peran komunikasi keluarga dalam mengatasi “toxic parents” bagi kesehatan mental anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 125–134.
<https://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/PW/article/view/1820/1493>